



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE TIPE STUDEN FACILITATOR AND EXPLAINING TERHADAP MOTIVASI BELAJA SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM SISWA KELAS IV MIN 2 BANDA LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023

¹Tati Yuli Pratiwi, ²Al-Fahmi Aji Satria, ³Eka Tusyana,

^{1,2,3} Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Student Facilitator and Explaining
Learning Model, Learning
Motivation, History of Islamic
Culture

*Correspondence Address:

tatikyuli611@gmail.com

Abstract: Learning motivation is very necessary in learning. The low learning motivation of grade IV MIN 2 Bandar Lampung students is influenced by the use of learning models that do not support student activity during the learning process. The underlying problem in this study is whether there is an influence of the cooperative learning model type Student Facilitator and Explaining on the learning motivation of Islamic Cultural History students of class IV MIN 2 Bandar Lampung. Thus this study aims to determine the effect of the cooperative learning model type Student Facilitator and Explaining on the motivation to learn Islamic Cultural History of class IV MIN 2 Bandar Lampung.

This type of research is experimental research with Quasy Experimental design. The population of this study were all students of class IV MIN 2 Bandar Lampung which consisted of 3 classes. The sample of this research was class IV B as the experimental class which consisted of 35 students and class IV A as the control class which consisted of 34 students. Student motivation was measured using a questionnaire test consisting of 20 statements which were declared valid and reliable.

Based on the results of the statistical analysis of normality, homogeneity and t-test, it was concluded that there was an influence of the Student Facilitator and Explaining type of cooperative learning model on the motivation to learn Islamic Cultural History in class IV MIN 2 Bandar Lampung.



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sebagaimana penjelasan di atas, pendidikan merupakan sarana belajar bagi siswa. Pendidikan diharapkan mampu membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya menuju suatu perubahan yang positif untuk dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Pendidikan juga harus menanamkan nilai keagamaan dengan tujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Sesuai dengan tujuan tersebut, pendidikan sepatutnya dapat membuat kehidupan hari ini lebih baik dari hari kemarin. Dalam konteks ini, kemarin tidak dipahami sebagai satu hari yang sudah lewat, melainkan semua hari, minggu, bulan, windu abad bahkan melineum yang sudah lewat. Dengan kata lain yang dimaksud adalah sejarah. Sejarah di sini sebagai suatu kejadian yang sudah lewat yang bisa diambil manfaatnya untuk kehidupan yang lebih baik lagi.

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata syajarah atau syajara. Syajarah berarti pohon, atau syajara yang berarti terjadi. Kedua kata dalam bahasa Arab inilah yang kemudian dilafalkan sebagai sejarah dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana pohon, sejarah yang sering dipahami sebagai cerita masa lalu mempunyai akar yang menjadi asal muasal peristiwa atau sumber kejadian yang

begitu penting sampai dikenang sepanjang waktu. Akar pohon yang baik menumbuhkan batang yang besar, kokoh dan tinggi yang dibarengi dengan pertumbuhan dahan, ranting, daun, bunga, dan buah yang bermanfaat bagi manusia. Begitu juga dengan sejarah, kalau sejarah suatu peristiwa itu mempunyai titik awal atau dasar yang baik maka akan melahirkan budaya beserta cabang-cabangnya, seperti ekonomi, politik, bahasa dan pengetahuan yang pada akhirnya membuahkan karya seni dan teknologi yang bermanfaat bagi manusia.

Pengertian di atas mengandung arti bahwa sejarah merupakan suatu peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan akan dikenang sepanjang waktu yang bisa kita ambil pelajarannya tentang kejadian-kejadian yang telah terjadi sehingga pada kehidupan sekarang kita bisa mengambil manfaat dari kejadian tersebut untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi dan manusia yang berkualitas

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan yang diperlukan seseorang bukan hanya pendidikan yang bersifat umum saja, melainkan pendidikan agama juga mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan manusia untuk mencapai kualitas yang lebih baik sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 yakni: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Salsabila et al. 2020)

Berdasarkan hasil Pra-Survey yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa ada masalah yang dihadapi siswa saat mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam. Sebagian siswa merasa kurang termotivasi ketika belajar Sejarah Kebudayaan Islam, lalu pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa mengalami kejenuhan dan model pembelajaran yang digunakan sudah seringkali digunakan, sehingga kurang mendukung keaktifan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa ketika proses pembelajaran berlangsung tidak ada interaksi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa sehingga mereka merasa jenuh dan kurang termotivasi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Student Facilitator and Explaining adalah model pembelajaran yang melatih siswa untuk mempresentasikan ide atau pendapatnya dengan siswa lain melalui bagan atau peta konsep, sehingga dapat lebih memahami materi. Berkaitan dengan hal tersebut siswa diharapkan akan termotivasi menjadi tertarik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Model pembelajaran Student Facilitator and Explaining merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi.

Dari penjelasan di atas, model pembelajaran Student Facilitator and Explaining dirasa dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik, siswa lebih mudah menyerap materi Sejarah Kebudayaan Islam yang berisi cerita masa lampau dengan caranya sendiri seperti membuat bagan atau peta konsep agar memudahkan memahami materi, siswa juga dapat mengungkapkan ide atau pendapatnya dengan kreativitasnya

membuat bagan atau peta konsep. Model tersebut juga membuat siswa menjadi lebih aktif dan pembelajaran pun akan lebih menarik dan menyenangkan sehingga diharapkan motivasi belajar siswa dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam dapat meningkat (Nugraha 2018).

KERANGKA TEORITIK

Model Pembelajaran Cooperative Tipe Student Facilitator and Explaining Model Pembelajaran Cooperative Learning

Model pembelajaran Cooperative merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Jadi model Cooperative Learning mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda-beda satu sama lain kemudian berkumpul jadi satu dan saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Model pembelajaran Cooperative Learning merupakan model pembelajaran yang mengandung suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dalam setiap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran Cooperative Learning melatih siswa untuk saling bekerja sama dalam memahami materi pembelajaran, dalam Cooperative Learning belajar dikatakan belum sesuai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran, untuk itu dibutuhkan kerja sama yang baik dalam satu kelompok untuk mendapatkan keberhasilan yang diinginkan.

Pembelajaran Cooperative sebagai kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam suatu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau

mencapai satu tujuan bersama. Sistem pembelajaran kerja sama atau gotong royong akan memudahkan siswa, siswa akan diberikan kesempatan untuk secara bersama-sama dengan kelompoknya mencari solusi masalah-masalah yang dihadapi, nantinya siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit ketika mereka berdiskusi sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pembelajaran Cooperative akan membuat siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep ketika mereka saling berdiskusi dalam kelompoknya. Selain pengertian diatas terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan pembelajaran Cooperative yaitu

a. Tujuan Pembelajaran Cooperative Learning

Segala sesuatu yang dilakukan pasti memiliki tujuan, begitu juga dalam pembelajaran Cooperative. Tujuan dari pembelajaran adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. System ini berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan system kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Menurut Ridwan Abdullah tujuan pembelajaran Cooperative yang perlu dicapai adalah (a) penguasaan pengetahuan akademik ; (b) penerimaan terhadap keragaman; dan (c) pengembangan keterampilan social. Hasil belajar yang diperoleh menggunakan model pembelajaran Cooperative menurut Arends adalah prestasi akademik, toleransi serta menerima keaneka agaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Tujuan pembelajaran Cooperative dapat disimpulkan yaitu keberhasilan kelompok menentukan keberhasilan individu, dengan adanya kerja sama dan interaksi dalam pembelajaran Cooperative membuat terjadinya saling membelajarkan antar individu tiap kelompok yang akan menimbulkan

keluwesan saling berbagi informasi sehingga dapat meningkatkan penguasaan pengetahuan akademik individu dalam kelompok. Pembelajaran Cooperative memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai terhadap perbedaan individu satu sama lain. Tujuan penting lainnya yaitu untuk mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas.

b. Karakteristik Pembelajaran Cooperative Learning

Pembelajaran Cooperative memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan pembelajaran yang lainnya. Karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama yang dilakukan dalam kelompok.

Wina Sanjaya dalam bukunya mengemukakan pendapat bahwa pembelajaran Cooperative mempunyai dua komponen utama, yaitu komponen tugas Cooperative (Cooperative Task) dan komponen struktur insentif Cooperative (Cooperative Incentive Structure). Tugas Cooperative berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota yang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, sedangkan struktur intensif Cooperative merupakan suatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok. Struktur intensif dianggap sebagai keunikan dari pembelajaran kooperatif, karena melalui struktur intensif setiap anggota kelompok bekerja keras untuk belajar, mendorong dan memotivasi anggota lain menguasai materi pelajaran

Model Pembelajaran Student

Facilitator and Explaining

Pengertian Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining

Model pembelajaran Student Facilitator and Explaining

Merupakan model yang melatih siswa untuk dapat mempresentasikan ide atau gagasan mereka pada teman-temannya. Model pembelajaran ini akan relevan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan di presentasikan. Untuk itu pembelajaran pada apresiasi drama akan lebih sesuai dikarenakan peserta didik secara aktif ikut serta baik itu dalam kegiatan apresiasi maupun bisa berupa ekspresi sastra sebagai pelakunya. Student Facilitator and Explaining adalah model pembelajaran aktif, pada model ini siswa dilatih supaya lebih berani mengungkapkan pendapat yang mereka punya dan siswa juga akan belajar bagaimana memahami materi yang ada dengan cara mereka sendiri agar materi pembelajaran bisa terserap semaksimal mungkin. Model Student Facilitator and Explaining merupakan model yang menjadikan siswa dapat membuat peta konsep maupun bagan untuk meningkatkan kreativitas dan keaktifan belajar siswa. Pembelajaran Cooperative merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran student facilitator and explaining memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mempresentasikan ide atau pendapat kepada siswa lainnya dan model pembelajaran ini lebih efektif digunakan untuk siswa dalam proses pembelajaran secara individu

Hakikat Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata syajarah dan syajara. Syajarah berarti pohon, sesuatu yang

mempunyai akar, batang, dahan, ranting, daun, bunga dan buah. Menurut Mansur, sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia. Dengan demikian, sejarah dapat diartikan sebagai catatan mengenai peristiwa masa lampau dan segala sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. Kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan rasa manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Jadi kebudayaan artinya segala upaya yang dilakukan oleh umat manusia untuk menghasilkan dan mengembangkan sesuatu, baik yang sudah ada maupun yang belum ada agar memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. (Fauhah and Rosy 2021)

Islam adalah agama yang menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Secara bahasa Islam artinya penyerahan, kepatuhan atau ketundukan. Sedangkan menurut istilah, Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw untuk membimbing umat manusia meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pengetahuan sejarah dapat dijadikan modal untuk menghindari hal-hal buruk yang akan terjadi dan membuka kemungkinan untuk dapat melakukan suatu hal yang lebih baik. Pepatah mengatakan “A donkey does not twice hurt it self in the same stone” (Seekor keledai tidak akan tersandung batu pada batu yang sama) mengajarkan bahwa pengetahuan mengenai masalah begitu penting bahkan untuk seekor hewan sekalipun untuk mengantisipasi “kecelakaan” atau hal buruk yang terjadi di masalah.

Islam memandang manusia sebagai makhluk pencipta dan pendukung kebudayaan. Dengan akal, ilmu dan perasaan ia membentuk kebudayaan dan sekaligus mewariskan kebudayaan tersebut kepada keturunannya maupun pada kelompok lain sebagai generasi penerusnya.

Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. (Aslan 2018)

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan memberikan motivasi kepada peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam selain untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam juga bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun kesadarannya akan pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma yang dibangun Rasulullah, melatih daya kritisnya untuk memahami fakta-fakta

sejarah, menumbuhkan apresiasi serta agar peserta didik dapat meneladani peristiwa-peristiwa dalam Sejarah Kebudayaan Islam.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Suharsimi 2020).

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang sedang berlaku. Dan di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan Menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada (Sugiyono; 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Cooperative Tipe Student Facilitator And Explaining Terhadap Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV MIN 2 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan 2 variabel sebagai objek penelitian yaitu variabel bebas (model Student Facilitator and Explaining) dan variabel terikat (motivasi belajar siswa).

Pada penelitian ini, peneliti mengambil 2 kelas sebagai sampel yaitu kelas IV B (eksperimen) dan kelas IV A (kontrol) dengan jumlah sebanyak 69 siswa. Pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining, sedangkan di kelas kontrol menggunakan model pembelajaran Mind

Mapping. Kemudian kedua sampel tersebut masing-masing diberikan Post Tets dengan membagikan 20 item angket valid untuk mengukur hasil motivasi belajar.

Model pembelajaran Student Facilitator and Explaining merupakan model pembelajaran aktif dan menarik yang melatih siswa menyampaikan pendapat mereka dan melatih siswa bagaimana cara memahami materi dengan caranya sendiri supaya lebih semaksimal mungkin menyerap materi yang ada.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti di kelas eksperimen dengan menggunakan model Student Facilitator and Explaining, ternyata pembelajaran di kelas dapat dikondisikan menjadi lebih aktif, siswa mulai mampu mengatasi permasalahan mereka. Pembelajaran di kelas sudah dikatakan tidak lagi berpusat pada guru dan mulai mampu dikondisikan agar berpusat pada siswa. Siswa mulai aktif menuangkan ide-ide guna penguasaan materi untuk disampaikan nanti dengan mengaplikasikan model Student Facilitator and Explaining.

Pembelajaran dengan model Student Facilitator and Explaining diawali dengan menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan garis besar materi pembelajaran dengan ceramah dan tanya jawab. Mulailah kemudian siswa dikondisikan untuk menuangkan ide-ide yang mereka punya dengan membuat peta konsep dari uraian materi yang dijelaskan untuk lebih memudahkan mereka menyerapnya. Lalu peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan secara singkat peta konsep yang mereka buat mengenai materi pembelajaran. Sedangkan siswa yang lainnya menyimak dan selanjutnya bergantian satu persatu hingga selesai.

Dalam model Student Facilitator and Explaining ini siswa dilatih untuk dapat

membuat ide-ide dan pendapat untuk dapat menyerap materi dengan cara dan bahasanya sendiri yaitu dengan cara membuat peta konsep dan di harapkan supaya siswa lebih meningkatkan keaktifan, minat, dan motivasi dalam belajar. Dalam model ini siswa tidak dibagi dalam kelompok, melainkan siswa bekerja sendiri-sendiri, sehingga tidak memungkinkan mereka untuk mengobrol, saling mengandalkan satu sama lain dan beraktivitas lain di luar pembelajaran. Dengan begitu siswa akan lebih cepat memahami materi pembelajaran yang ada.

Dalam kelas kontrol peneliti menggunakan model Mind Mapping untuk menyampaikan materi Sejarah Kebudayaan Islam. Penggunaan model ini karena antara model Student Facilitator and Explaining dan Mind Mapping memiliki beberapa kesamaan salah satunya adalah dalam pengaplikasian kedua model ini sama-sama menggunakan peta konsep. Peneliti memilih menggunakan model Mind Mapping untuk menyampaikan materi di kelas kontrol agar tidak terjadi kesenjangan yang menonjol antara kedua kelas tersebut.

Hasil perhitungan data menunjukan bahwa nilai $t_{tabel} = 1,996$ $t_{hitung} = 3,396$. Ini berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 5% Sehingga H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa yang menggunakan model Student Facilitator and Explaining (eksperimen) dengan motivasi belajar siswa yang tidak menggunakan model Student Facilitator and Explaining (kontrol) memiliki perbedaan. Artinya ada pengaruh antara model pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas IV MIN 2 Bandar Lampung.

Setelah diketahui ada pengaruh antara model Student Facilitator and Explaining dengan motivasi belajar,

peneliti menegaskan bahwa dalam pembelajaran berlangsung antara kelas yang menggunakan model Student Facilitator and Explaining dengan model Mind Mapping ada perbedaan secara nyata yaitu apabila dalam model Student Facilitator and Explaining lebih menarik motivasi siswa, siswa ditekankan untuk berfikir sendiri tanpa saling mengandalkan satu sama lain seperti yang terjadi jika siswa berkelompok sehingga siswa lebih cepat mengerti materi yang disajikan. Berbeda dengan kelas yang menggunakan model Mind Mapping membuat siswa menjadi kurang aktif, karena dalam proses pembelajaran siswa dibentuk kelompok, akibatnya siswa saling mengandalkan satu sama lain dan akhirnya hanya beberapa siswa yang mampu menyerap materi yang disajikan. Namun, kedua model tersebut merupakan model pembelajaran aktif yang sama-sama baik digunakan dalam proses pembelajaran, tetapi akan lebih baik jika penggunaannya menyesuaikan mata pelajaran sehingga dapat mengurangi tingkat kejenuhan siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis pada bab IV, penulis menyimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas IV MIN 2 Bandar Lampung secara signifikan. Hal ini terlihat pada rata-rata hasil angket motivasi belajar siswa yang diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan model Student Facilitator and Explaining lebih tinggi yaitu 73,588 daripada dengan menggunakan model Mind Mapping dengan rata-rata 68,5

REFERENCES

Andriani, Rike, and Rasto Rasto. 2019. "Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa."

Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran 4 (1): 80–86. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>.

Aslan, Aslan. 2018. "PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH." *Cross-Border* 1 (1): 76–94.

Fauhah, Homroul, and Brillian Rosy. 2021. "Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9 (2): 321–34. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p321-334>.

Jaini, Arwin. 2021. "Meningkatkan Kompetensi Guru Matematika dalam Menerapkan Model PAKEM melalui Supervisi Klinis." *Jambura Journal of Mathematics Education* 2 (1): 36–42. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v2i1.9277>.

Nugraha, Muldiyana. 2018. "MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4 (01): 27–44. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769>.

Salsabila, Unik Hanifah, Robit Azam Jaisyurohman, Muhammad Tedi Wardani, Alicia Anderson Yuniarto, and Ninda Budi Yanti. 2020. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah." *BINTANG* 2 (3): 370–85. <https://doi.org/10.36088/bintang.v2i3.987>.

Sayuti, Ahmad. 2023. "STRATEGI MANAJEMEN KURIKULUM DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN (Studi Kasus Di

- MTS Nurul Islam Airbakoman).”
 AL FATIH, January.
<http://journal.an-nur.ac.id/index.php/ALF/article/view/30>.
- Sugiyono, Prof DR. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
[//digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43](http://digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43).
- Suharsimi, Arikunto. 2020. “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.” *Jakarta: Rineka Cipta* 134.
- Suprayogi, Suprayogi, Samanik Samanik, and Erani Putri Chaniago. 2021. “Penerapan Teknik Mind Mapping, Impersonating Dan Questionning Dalam Pembelajaran Pidato Di SMAN 1 Semaka.” *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS* 2 (01): 33–40.
<https://doi.org/10.46772/jamu.v1i02.475>.
- Tusyana, Eka, Rayi Trengginas, and Suyadi. 2019. “ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL TERCAPAI SISWA USIA DASAR.” *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3 (1): 18–26.
<https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1804>.
- Warisno, Andi. 2020. “Implementing A Quality Learning In Schools.” *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 5 (1): 1–12.